

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai gambaran salah satu mukjizat terbesar yang masih bisa kita temui, baca dan sebagai bahan pengajar hingga zaman modern sekarang ini, bahkan hingga hari akhir nantinya<sup>1</sup>. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'alaihi wasallam*, melalui perantara malaikat penyampai wahyu yakni malaikat Jibril, diterima secara berangsur-angsur (*mutawattir*), kemudian disampaikan kepada umat manusia sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi kaum manusia. Setidaknya al-Qur'an mempunyai dua fungsi utama, yakni sebagai sumber pengajaran dan kesaksian atas kerasulan Muhammad SAW<sup>2</sup>.

Kitab yang menjadi pedoman hidup manusia yang belum pernah dan tidak akan pernah salah, "*ṣirāṭ al-mustaqīm*" (jalan yang lurus). Merupakan bukti bahwa sifat ke-Maha Pengasih-an dan ke-Maha Penyayang-an Tuhan terhadap manusia<sup>3</sup>. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an memiliki beragam konsep, tekstual dan kontekstual, membahas ibadah, antropologis, kisah-kisah terdahulu, psikologis, prediksi masa depan, kiamat dan sebagainya. Semua itu tentu berkaitan dengan banyak aspek kehidupan manusia.

---

<sup>1</sup> Sahihul Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya : Al-ikhlas 1987), 62

<sup>2</sup> Moh Quraissy Syihab, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1995), 104

<sup>3</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, (Yogyakarta, : Elsaq Press, 2009), 21

Al-Quran dapat diumpamakan dengan seseorang yang dalam menanamkan idenya tidak dapat melepaskan diri dari keadaan, situasi atau kondisi masyarakat yang merupakan objek dakwah. Tentu saja metode yang digunakannya harus sesuai dengan keadaan, perkembangan, dan tingkat kecerdasan objek tersebut. Demikian pula dalam menanamkan idenya, cita-cita itu tidak hanya sampai pada batas suatu masyarakat dan masa tertentu, tetapi masih mengharapkan agar idenya berkembang pada semua tempat sepanjang masa.

Tata cara memahami al-Qur'an, bukan hanya memahami dari aspek kosa kata secara *harfiah*, seseorang dituntut untuk memahami ilmu-ilmu dalam al-Qur'an yang diyakini merupakan wahyu Allah dan merupakan petunjuk yang berhubungan dengan apa yang dikehendaki-Nya. Usaha yang dilakukan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan berpikir umat manusia inilah yang sering disebut tafsir<sup>4</sup>. Sejalan dengan yang kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berisikan sekumpulan ayat. Pada hakikatnya ayat adalah tanda atau simbol yang dapat kita baca dan yang nampak, namun tanda itu tidak dapat dipisahkan dengan sesuatu hal yang bersifat tidak tersurat. Konsep ini telah dikenal sebagai konsep tafsir dan *ta'wīf*. Jadi, manusia harus dapat menyelaraskan antara perbuatan, sikap, dan kehendak hati demi meraih

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 22

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 23

balasan kebahagiaan di akhirat kelak.

Sebagai kitab pedoman hidup, al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dalam mengungkapkan kata-katanya. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an memiliki makna yang berbeda. Hal demikian adalah suatu tanda bahwa al-Qur'an tidaklah suatu karya manusia. Diantaranya adalah yang dapat ditunjukkan oleh bahasa al-Qur'an itu sendiri adalah keberagaman makna yang terkandung dalam sebuah ungkapan kata. Maka, ketika seseorang menganalisis suatu kata dalam bahasa Arab, akan menemukan berbagai variasi makna dan tunjukan lafaz dalam kata tersebut.

Membicarakan persoalan akhirat artinya tidak lepas dari persoalan duniawi juga. Sebagai ciptaan Allah Swt yang sempurna, dalam realitanya manusia membutuhkan duniawi, hal ini adalah alternatif manusia dalam mencapai kebahagiaan diakhirat. Dalam memenuhi kebahagiaan di dunia tidak semudah membalikkan telapak tangan namun juga memerlukan tetesan keringat dan banting tulang dalam menggapainya artinya memerlukan usaha yang lebih keras, usaha ini sudah pasti dibarengi dengan harapan-harapan yang kuat guna mencapai perubahan derajat hidup yang diinginkan.

Firman Allah Swt Q.S al-Ra'd ayat 11

.. إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga

mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Perubahan yang dimaksud dalam ayat ini adalah bahwa Allah tidak mengubah nikmat atau hukuman, kehormatan atau rasa malu, yang berkuasa menjadi tertindas. Selama manusia itu mau mengubah pola pikir dan tindakan dalam realitas hidupnya, Tuhan mengubah apa yang ada dalam dirinya dan apa yang terjadi atau berlaku pada dirinya dan tindakannya sendiri<sup>6</sup>. Upaya untuk mencapai bentuk perubahan ini membutuhkan kualitas yang bertahan secara terus menerus, tidak mudah goyah, dan tidak menimbulkan malapetaka di tengah jalan. Sifat-sifat yang harus diprioritaskan adalah kesabaran, keyakinan dan ketekunan, serta keinginan yang sangat kuat untuk apa yang dimaksudkan menjadi kenyataan. Sifat-sifat ini harusnya dimiliki oleh individu atau manusia yang berpengharapan kuat, atau manusia yang memiliki harapan dan mimpi, yang memantik seseorang untuk menjadi individu yang optimis.

Individu yang optimis akan mampu membangkitkan kemauan untuk bertindak, mampu menumbuhkan semangat berjihad dalam menunaikan kewajiban, menghilangkan rasa malas, dan menumbuhkan kesungguhan dalam sikap percaya diri dan konsisten atau *istiqāmah* untuk menggapai impiannya dimasa depan<sup>7</sup>. Masa depan sendiri adalah misteri atau hal-hal yang gaib. Banyak yang berharap memperoleh sesuatu yang baik dari masa

---

<sup>6</sup> Said bin Shaleh al-Raqib, *Positif thinking : Rahasia Kekuatan Berfikir Menurut Sunah Nabi*, terj. Sonif Priyadi (Solo: Qaula, 2010), 21

<sup>7</sup> Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehdarian Tuhan*, terj. Jzirotul Islamiyah. Cet X (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 142

depan misal memiliki anak, memiliki rumah, promosi departemen dalam pekerjaan dan lain-lain. Hal-hal yang belum terjadi ini bisa kita sebut harapan masa depan yang belum terjadi dan butuh perjuangan dan do'a.

Dalam al-Qur'an kata *ṭamā'* dalam beberapa ayat digunakan untuk menggambarkan keinginan untuk sesuatu, yang umumnya tidak mudah dicapai. Didalam al-Qur'an menurut *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, kata *ṭamā'* ditemukan sebanyak 12 kali didalam 10 surat dengan 5 bentuk (derivasi)<sup>8</sup>. Salah satunya bentuk kata *ṭamā'* disebutkan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-A'raf [7] : 56, QS. Ar-Ra'd [13] : 12, QS. Ar-Ruum [30] : 24, QS. As-Sajdah [32] : 16. Berangkat dari persoalan ini, penulis hendak menggali lebih banyak pengetahuan dari segala sumber utamanya al-Qur'an.

Menurut Yusuf Qordhawi, seseorang yang berpengharapan akan mampu membangkitkan kemauan untuk berbuat, mampu menumbuhkan semangat jihad dalam melakukan kewajiban, menyingkirkan kemalasan, dan menumbuhkan keseriusan. Sedangkan orang yang tidak memiliki harapan adalah orang yang pesimis. Pesimis juga bisa diartikan sebagai rasa putus asa. Putus asa menjadikan seseorang berada dalam jurang kegagalan, karena putus asa menjadikan pemiliknya merasa puas dengan pekerjaan yang belum tuntas.

---

<sup>8</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Kairo:Dar Al-Hadits, 2007), 304

Sebenarnya, seseorang yang mempunyai harapan, akan dihadapkan pada situasi yang membuat akan menjadi lemah. Akan tetapi hal ini bukanlah suatu hal yang besar ketika rasa pesimis tersebut bisa ditepis untuk jangka waktu yang singkat dan seseorang kembali bangkit untuk menunaikan dan melanjutkan misinya agar harapan yang dimiliki segera terwujud.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena belum ada kajian ilmiah akademik yang membahas tentang *tamā'* menurut mufassirin. Maka dengan skripsi ini, penulis mendapatkan titik masalah yang harus diteliti, yaitu: Bagaimana maksud dari term *tamā'* dalam al-Qur'an dan bagaimana pandangan para mufassirin terkait makna term *tamā'* dalam al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap karya ilmiah ditulis sebab timbul permasalahan yang masih menjadi misteri yang belum terselesaikan. Begitu juga dengan skripsi ini. Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam penelitian. Beberapa pertanyaan perlu penulis utarakan setelah mengetahui latar belakang diatas, supaya proses perjalanan penelitian lebih fokus dan terarah. Oleh sebab itu, penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana term *ṭamā'* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran empat mufassir tentang term *ṭamā'* dalam al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini pastinya mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Maka penelitian ini tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui term *ṭamā'* dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran empat mufassir tentang term *ṭamā'* dalam al-Qur'an

### D. Kegunaan Penelitian

Kepuasan dalam menulis sebuah penelitian adalah apabila karyanya berguna dan bermanfaat bagi pembacanya. Suksesnya penelitian ditulis apabila dua hal diatas terwujud. Adapun kegunaan penelitian ini baik dari segi akademik ataupun non-akademik. Secara akademik, diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi dalam usaha penambahan pemahaman dengan pendekatan tafsir *mauḍū'i* kontekstual.
2. Bagi praktis akademik, mampu menjadi bahan rujukan kajian keilmuan alternatif ke depannya.

3. Bagi pribadi, sebagai kontribusi penulis dalam mengembangkan keilmuan kepada IAIN Kediri serta sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Secara non-akademik, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat umum agar digunakan sebagai tambahan pemahaman tentang *MAKNA ṬAMA' DALAM AL-QUR'AN: Kajian Tafsir Tematik*

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum memulai kedalam penelitian, penulis perlu terlebih dahulu menganalisa beberapa penelitian yang telah ada untuk memudahkan penulis guna menemukan titik terang pembahasan yang apabila nanti belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Adanya telaah pustaka ini juga dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang dipakai untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, utamanya yang berkaitan dengan tema penulis.

Fungsi hakikatnya yaitu membaca dan mengevaluasi penelitian terdahulu dalam rangka mencari celah atau *gap*. Berangkat dari celah itu, penulis mampu menemukan posisi sendiri dalam bidang keilmuan yang



dikaji<sup>9</sup>.

Berdasarkan dengan tema yang akan penulis bahas, penulis menemukan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Diantara penelitian yang membahas tentang masalah ini adalah penelitian yang disusun oleh :

1. Skripsi Laelatul Munawaroh yang berjudul *Al-Raja' dan Al-Ya's* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Fokus penelitian ini adalah memaparkan definisi dari *al-Raja'* dan *al-Ya's*, konsep *al-Raja'* dan *al-Ya's* dalam al-Qur'an, serta mengklasifikasi ayat-ayat *al-Raja'* Dan *al-Ya's*. menggunakan metode deskriptif dengan model analisis tematik.
2. Skripsi Shanty Puspitasari yang berjudul *Konsep Khauf dan Raja' Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din* Sebagai Terapi Terhadap Gangguan Kecemasan. Fokus penelitian ini adalah memaparkan Pemikiran Al-Ghazali berkenaan dengan *Khauf dan Raja'*
3. Artikel oleh Siti Hatifah & Dzikri Nirwana yang berjudul *Pemahaman Hadis Tentang Optimisme* dimuat dalam jurnal *Studia Insania* Vol. 02 No.02 Oktober 2014. Dalam artikel ini penulis tidak menyebutkan metode yang digunakan. Fokus

---

<sup>9</sup> Oxforddictionaries, —"Menulis Tinjauan Pustaka dalam Karya Ilmiah: Apa, Mengapa dan Bagaimana", <https://id.oxforddictionaries.com/tata-bahasa/menulis-kajian-pustaka-dalam-karya-ilmiah-apa-mengapa-dan -bagaimana/> Diakses 10/07/2021

penelitian ini adalah pemaparan definisi, dasar sikap optimis, ciri-ciri, konteks sosio-historis, korelasi optimism dengan kesuksesan, kesehatan jasmani orang optimis.

Dari beberapa telaah terhadap karya terdahulu, baik buku, skripsi ataupun artikel di atas, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji tentang konteks *ṭamā'* dalam al-Qur'an. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal metode yang digunakan dan analisisnya. Keistimewaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan penulis yakni menggunakan metode pendekatan tafsir *maudū'i* dan dipaparkan penafsiran-penafsiran para mufassirin.

## F. Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan sudah semestinya menggunakan metodologi, guna membantu menganalisa dan menyelesaikan masalah yang akan di kaji dan memudahkan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian disusun<sup>10</sup>. Metodologi penelitian merupakan tahap-tahap yang menyatu dengan model kerja agar penelitian yang disusun lebih terarah dan efektif, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah<sup>11</sup>. Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa hal berikut :

---

<sup>10</sup>Abdul Mustaqim ,*Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta:Tim Idea Press Yogyakarta, 2015),59.

<sup>11</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 63.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan juga merupakan jenis penelitian kualitatif<sup>12</sup> dengan kajian pustaka. Dalam hal ini, objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, disertasi atau literature lain. Peneliti menggunakan kitab tafsir, *mu'jam*, ensiklopedi, artikel dan buku yang relevan terhadap term *tamā'* dalam al-Qur'an.

## 2. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, penulis melakukan pelacakan dari literatur-literatur yang erat dengan penelitian yang diangkat penulis. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sendiri sumber data terdiri atas dua macam, yakni primer dan sekunder. Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab suci al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> Yaitu berdasarkan mutu (KBBI).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber-sumber lain yang penulis dapat yakni data yang diperoleh dari pelacakan pustaka. Dalam hal ini, penulis tentunya menggunakan kitab-kitab Tafsir *Ijmāli* (global) sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui ragam penafsiran dari para mufassir dari zaman klasik hingga sekarang. Diantara kitab-kitab tafsir, penulis menggunakan yaitu: Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, Tafsir *al-Azhar* karya Hamka, Tafsir *Ibnu Katsir*, *Tafsir al Manār*, *Tafsir al-Qurthubi* dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema-tema al-Qur'an untuk mencari padanan kata *ṭamā'* pada al-Qur'an. Diantaranya adalah *Mu'jam al-Mufaḥrās Lī al-Fāzi al-Qur'ān al-Karīm* dari karya Syaikh Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqī, *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qasīm al-Husayn bin Muḥammad, Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata. Tafsirqu.com al-Quran Perkata, al-Quran dan Tafsir, al-Quran dan Terjemah.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel jurnal, dan literatur-literatur yang relevan dengan tema penulis. Buku Said bin Soleh al-Raqib yang berjudul *Positif Thinking (rahasia kekuatan berfikir menurut sunah Nabi)*. Buku Ibnu 'Ataillah al-Iskandariy yang berjudul *al-*

*Hikam*. Skripsi Laelatul Munawaroh yang berjudul *al-Rajā'* dan *al-Ya's* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Skripsi Salsabila Afnan yang berjudul —Corak Pemikiran Futurolog dalam menghadapi era *Posthuman*: Studi Komparasi Ziauddin Sardar dan Yuval Noah Harari. Artikel oleh Siti Hatifah & Dzikri Nirwana yang berjudul Pemahaman Hadis Tentang Optimisme, dan literatur-literatur lain yang dibutuhkan.

Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *al-Itqān fī Ulūmi al-Qur'an* karya Imam Suyuti terjemah Tim Indiva, Buku Pengantar Ulumul Qur'an karya Anhar Ansori, dan literatur yang dibutuhkan lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Hal pertama dalam melakukan penelitian yakni mengumpulkan data. Penulis dalam hal ini, karena memang tujuan utama dari sebuah penelitian itu untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Jika bukan menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai tandar yang telah ditetapkan<sup>13</sup>. Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti<sup>14</sup>. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tafsir *maudū'i*. Menurut al-Farmawi langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudū'i*

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308

<sup>14</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudū'i* (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*.
- c. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau sebab turunnya al-Qur'an atau *asbaab al-nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan lengkap (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'ām* dan *khāṣ* antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasīkh* dan *mansūkh*. Sehingga semua ayat tersebut berada dalam satu pertemuan, tanpa perbedaan dan pertentangan serta pemaksaan terhadap beberapa ayat yang maknanya

sebenarnya tidak tepat<sup>15</sup>.

Setelah semua tahap di atas sudah dilakukan, penulis selanjutnya akan menganalisis sesuai dengan topik yang akan dibahas.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan, disini penulis mulai mengelompokkan data-data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Dalam langkah-langkah metode tafsir *mauḍū'i*, maka peneliti perlu untuk melakukan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan telah melewati suatu proses metode yakni tafsir *mauḍū'i*. Sebagai bentuk integrasi keilmuan supaya bisa dipahami secara komprehensif.

Berkaitan dengan integrasi keilmuan, Prof. Dr. H. M. Amiin Abdullah telah menjelaskan bahwa sebuah pola hubungan keilmuan antara disiplin ilmu tentang keagamaan ataupun non-keagamaan dan secara metaforis dapat dianalogikan dengan jaring laba-laba keilmuan (*spider web*). Maksudnya di antara berbagai disiplin keilmuan yang tidak sama tersebut akan saling berhubungan dan berinteraksi dengan aktif maupun dinamis. Hubungan tersebut adalah bercorak integratif-interkonektif.<sup>16</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian al-Qur'an maka penulis menggunakan alat bantu *ilmu Ma'āni al-Qur'an*. Kata *ma'āni* ialah bentuk jama' dari kata *ma'na*, yang secara leksikal kata tersebut berarti maksud, arti

---

<sup>15</sup>Abd.Al-Hayy al-Farmawi, 45-56.

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, dkk, *Praktis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 6-7.

atau makna. Para ahli ilmu ma'ani mendefisikannya sebagai pengungkapan dengan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran, yang biasa disebut dengan gambaran dari pikiran<sup>17</sup>.

Begitu pentingnya mempelajari bahasa dalam al-Quran, sehingga seseorang yang tidak mengenal bahasa akan merasa terasingkan dan minder dalam kehidupannya. Ke-tidakmengertiannya akan kosa kata dan tata bahasa berdampak kepada potensi membangun kedangkalan gaya berfikirnya sendiri. Oleh karena itu, alternatif yang mungkin dimunculkan adalah dengan mempelajari bahasa dan seluk-beluk didalamnya. Perlu adanya pemahaman tentang ilmu *ma'āni*. Ilmu *ma'āni* adalah ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesuaian kalimat itu sendiri dengan konteks kenyataannya.

---

<sup>17</sup>Mamat Zaenudin dan Yahya Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 73.